

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI SOSIAL
GURU BK DENGAN MINAT SISWA MENGIKUTI
LAYANAN KONSELING PERORANGAN
DI SMA N 2 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh :
ISTIA HANDAYANI
15648/2010**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

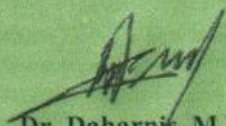
**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI SOSIAL
GURU BK DENGAN MINAT SISWA MENGIKUTI
LAYANAN KONSELING PERORANGAN
DI SMA N 2 PADANG**

Nama : Istia Handayani
NIM : 15648/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Daharnis, M.Pd., Kons
NIP. 19601129 198602 1 002

Pembimbing II,



Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons
NIP. 19540929 198110 1 001

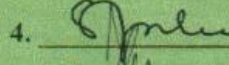
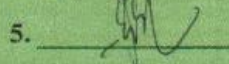
HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru Bk
dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di
SMA N 2 Padang
Nama : Istia Handayani
NIM : 15648/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Daharnis, M.Pd., Kons	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons	2. 
3. Anggota	: Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons	3. 
4. Anggota	: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons	4. 
5. Anggota	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2014

Yang menyatakan,



Istia Handayani

ABSTRAK

Judul : Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru BK dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di SMA N 2 Padang
Peneliti : Istia Handayani
Pembimbing : 1. Dr. Daharnis, M.Pd., Kons
2. Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons

Penelitian ini berawal dari kenyataan yang ada bahwa siswa cenderung berminat untuk mengikuti layanan konseling perorangan karena siswa merasa guru BK memiliki kompetensi sosial terutama dalam aspek komunikasi interpersonal yang baik. Keadaan dilapangan terlihat bahwa siswa yang berminat mengikuti layanan konseling perorangan memiliki persepsi yang baik terhadap kompetensi sosial guru BK, namun juga banyak terdapat siswa yang kurang berminat untuk mengikuti layanan konseling perorangan karena persepsinya terhadap kompetensi sosial guru BK kurang baik.

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelasional* yang mendeskripsikan persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan, kemudian melihat hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan di SMA N 2 Padang. Populasi penelitian berjumlah 552 orang siswa. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *Proportional Random Sampling*, jumlah sampel sebanyak 85 orang siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket. Data dianalisis dengan menggunakan metode statistik sederhana, dan untuk melihat hubungan persepsi dengan minat siswa data diolah dengan menggunakan program *SPSS for windows release 16.0*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK tergolong sangat baik, 2) minat siswa mrngikuti layanan konseling perorangan tergolong cukup tinggi, 3) terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan. Besarnya koefisien korelasi adalah $r = 0,984$ yang berada pada taraf signifikansi 0,000. Tingkat hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan sangat kuat. Sehingga H_a yang menyatakan terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan diterima. Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar guru BK dapat mengembangkan kompetensi sosialnya dan mampu meningkatkan lagi minat siswa untuk mengikuti layanan konseling perorangan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru BK dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di SMA N 2 Padang”**. Shalawat dan beriring salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW pucuk pimpinan semesta alam.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP dan selaku Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I, Terima kasih atas bimbingan, arahan, waktu dan motivasi yang diberikan untuk penyelesaian studi serta penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP, yang telah bersedia menjadi Dosen Penguji dalam pembuatan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons, selaku Dosen Pembimbing II, Terima kasih atas bimbingan, arahan, waktu dan dukungan yang bapak berikan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons, Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons, yang telah bersedia menjadi Dosen Penguji dalam pembuatan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons, dan Ibu Nurhfarhanah, M.Pd., Kons, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam menimbang (*judge*) instrument penelitian.
6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam perkuliahan.

7. Staf Administrasi Jurusan BK yang telah membantu peneliti dalam hal surat-menyurat untuk kelancaran penelitian ini.
8. Ibu Staf Perpustakaan FIP UNP yang telah menyediakan tempat bagi peneliti dalam pembuatan skripsi ini.
9. Kedua orang tua, Ibunda tercinta Raina dan Ayahanda Alm. Yusuf, terima kasih atas semua kasih sayang, semangat, motivasi, nasehat, dan doa serta materil yang diberikan kepada peneliti.
10. Kakak dan adik beserta keluarga besar, terima kasih atas dorongan semangat yang selalu diberikan kepada peneliti.
11. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan dan Konseling satu angkatan dan semua pihak yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada peneliti, terima kasih telah memberikan kontribusinya dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Aamiin.

Padang, Agustus 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi masalah	8
C. Perumusan Masalah dan Pembatasan masalah	8
D. Pertanyaan Penelitian	9
E. Asumsi	9
F. Hipotesis	10
G. Tujuan Penelitian	10
H. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Minat	12
1. Pengertian Minat	12
2. Macam-macam Minat	13
3. Faktor Timbulnya Minat	14
B. Konseling Perorangan	16
1. Pengertian Konseling Perorangan	16
2. Tujuan Layanan Konseling Perorangan	17
3. Hambatan Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan	19
C. Persepsi	21

1. Pengertian persepsi	21
2. Proses terjadinya persepsi	22
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi	23
D. Kompetensi Sosial Guru BK terkait dengan Komunikasi	
Interpersonal Guru BK	25
1. Pembahasan Kompetensi Sosial	25
2. Komunikasi interpersonal	27
a) Pengertian Komunikasi Interpersonal	27
b) Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	28
c) Pentingnya Komunikasi Interpersonal	32
d) Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal	33
E. Kerangka Konseptual	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Populasi dan Sampel	36
C. Jenis dan Sumber Data	40
D. Alat Pengumpul Data	41
E. Pengolahan Data	43
F. Teknik Analisis Data	44
G. Defenisi Operasional	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan Data Hasil Penelitian	59
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	72
B. Saran	72
KEPUSTAKAAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kompetensi Sosial Guru BK	25
2. Populasi Penelitian	37
3. Sampel Penelitian	40
4. Penskoran	43
5. Kriteria Pengolahan Data Dekriptif	44
6. Nilai Korelasi Variabel Penelitian	46
7. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru BK	51
8. Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan	55
9. Korelasi Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru BK (X) Dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan (Y)...	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Angket Penelitian	
2. Angket Penelitian	
3. Tabulasi Data Hasil Penelitian Persepsi Keseluruhan	
4. Tabulasi Data Hasil Penelitian Minat Keseluruhan	
5. Tabulasi Data Persepsi Persubvariabel	
6. Tabulasi Data Minat Perindikator	
7. Surat Izin Penelitian dari Jurusan	
8. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	
9. Surat Balasan Izin Penelitian dari Sekolah	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh manusia memiliki pengertian yang khas. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli kepada klien yang akhirnya bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Pada proses konseling, yang berperan utama adalah guru Bimbingan dan Konseling (guru BK). Guru BK hendaknya mampu menjadi fasilitator, pengarah, pendengar dan membantu klien dalam mengambil keputusan atau komitmen yang tepat dari masalah yang sedang dihadapinya.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 guru BK/Konselor dimasukkan sebagai kategori pendidik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 3) pasal 1 ayat 6 yang berbunyi:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Berdasarkan pengertian pendidik tersebut dapat diketahui bahwa guru BK atau Konselor mempunyai tanggung jawab sebagai tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam pendidikan sesuai dengan bidangnya yaitu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Selain itu, mengacu kepada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara No. 14 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, guru BK/Konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling, guru BK melakukan berbagai jenis layanan. Adapun layanan-layanan tersebut antara lain: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling perorangan, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, layanan konsultasi dan layanan advokasi.

Dari sepuluh layanan tersebut, salah satu sarana pengembangan potensi peserta didik adalah layanan konseling perorangan. Layanan konseling perorangan merupakan jantung hati dari layanan bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994: 289) :

Layanan konseling perorangan adalah jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh artinya apabila seorang Konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana pelayanan konseling itu, maka dapat diharapkan ia akan dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya dengan tidak mengalami kesulitan.

Bersamaan dengan itu, Prayitno (2009: 288-289) menjelaskan bahwa konseling perorangan dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara guru BK dengan siswa asuh (klien), yang mana dalam hubungan ini masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya dan sedapat mungkin dengan kekuatan klien sendiri. Dalam hal ini, konseling perorangan dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam fungsi pengentasan masalah klien. Keberhasilan proses konseling perorangan menggambarkan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Hal yang dianggap sangat perlu dalam melaksanakan konseling perorangan adalah bagaimana seorang guru BK mampu memiliki kompetensi sosial yang baik dan melakukan hubungan sosial sebaik mungkin dengan siswanya sehingga mampu memberikan ketertarikan bagi siswa untuk mengikuti konseling perorangan. Kompetensi sosial guru BK yang baik akan mampu menimbulkan minat siswa untuk mengikuti layanan konseling perorangan, karena minat siswa untuk melaksanakan layanan konseling perorangan muncul dari berbagai faktor, diantaranya kepribadian guru BK, komunikasi interpersonal guru BK, profesionalisme guru BK dan kompetensi/keterampilan sosial guru BK serta banyak hal lain yang melatarbelakanginya.

Ditambahkan oleh Slameto (1995: 57) yang menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat, antara lain:

a. Faktor internal

- 1) Aspek jasmaniah: kesehatan, cacat tubuh
- 2) Aspek psikologis: inteligensi, perhatian, bakat, motivasi dan kematangan

b. Faktor eksternal

- 1) Aspek keluarga: cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua.
- 2) Aspek sekolah: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, alat pengajaran, keadaan gedung dan tugas rumah.
- 3) Aspek masyarakat: media masa dan teman bergaul.

Faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk mengikuti layanan konseling perorangan dalam hal ini dilihat dari faktor eksternal pada aspek sekolah yaitu hubungan guru dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa merupakan point yang memiliki pengaruh besar untuk menimbulkan minat siswa terhadap bimbingan dan konseling terutama dalam hal konseling perorangan. Tanpa adanya hubungan guru dengan siswa, maka siswa tidak akan pernah tau apa dan bagaimana kerja guru terutama kerja guru BK. Hubungan ini dimasukkan ke dalam kompetensi sosial guru BK yang ditampilkan dalam kehidupan sekolah kepada siswa, guru mata pelajaran, dan personil sekolah lainnya. Kompetensi sosial ini diharapkan mampu untuk membentuk suatu hubungan sosial yang baik antara guru BK dengan siswa, sehingga mampu menarik keinginan siswa untuk mengenal BK khususnya layanan konseling perorangan.

Dalam hal ini, penulis membahas tentang faktor yang mempengaruhi minat siswa yaitu terkait dengan kompetensi sosial guru BK berkenaan dengan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 27 September 2013 terhadap 5 orang siswa di SMA Negeri 2 Padang diperoleh informasi bahwa 2 orang siswa berpersepsi positif terhadap guru BK dan 3 orang berpersepsi negatif terhadap guru BK. Siswa yang berpersepsi positif mengatakan bahwa guru BK memiliki kompetensi sosial atau keterampilan sosial yang baik. Antara lain selalu terbuka dalam menerima siswa asuh, selalu memiliki empati terhadap masalah siswa asuh, memberikan dukungan yang positif kepada siswa, serta selalu memandang siswa itu individu yang positif dan tidak membedakan siswa, yang mana semua hal itu dapat membuat siswa memiliki pandangan positif serta minat untuk mengikuti konseling perorangan dengan guru BK tersebut. Siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap guru BK mengatakan bahwa guru BK memiliki kompetensi sosial yang kurang baik, antara lain kurang terbuka dalam menerima siswa, kurang berempati terhadap masalah siswa, kurang dalam memberikan motivasi/dorongan kepada siswa, sering berpandangan negatif terhadap siswa dan juga sering membedakan/membandingkan siswa, yang mana hal ini dapat membuat siswa tidak berminat untuk mengikuti layanan konseling perorangan.

Sementara itu, minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan sangat beragam. Ada yang sangat berminat untuk mengikuti konseling

perorangan yang timbul karena keinginan sendiri, ada yang kurang berminat karena merasa terpaksa oleh keadaan dan ada yang tidak berminat sama sekali untuk mengikuti layanan konseling perorangan. Peserta didik yang sangat berminat menyampaikan salah satu alasannya yaitu karena guru BK ramah, baik, peduli dan selalu hangat dan tersenyum kepada siswa serta berempati tinggi kepada siswa, sedangkan siswa yang kurang berminat dan tidak berminat memiliki alasan hampir bersamaan yaitu karena guru BK cenderung terlihat tidak peduli, bersikap dingin, jarang senyum dan kurang memiliki empati kepada siswa.

Sejalan dengan itu, hasil observasi yang dilakukan beberapa kali oleh penulis selama melakukan Praktik Lapangan Bimbingan dan Konseling (PLBK) di SMA Negeri 2 Padang pada tahun ajaran Januari-Juli 2013, ditemui beberapa orang siswa yang berminat, siswa yang kurang berminat dan ada yang tidak berminat untuk mengikuti konseling perorangan. Siswa yang berminat dapat dilihat dari seringnya peserta didik tersebut datang untuk mengikuti layanan konseling perorangan, siswa yang kurang berminat terlihat jarang mengikuti layanan konseling perorangan dan siswa yang tidak berminat dapat dilihat dari tidak pernahnya siswa tersebut datang untuk mengikuti layanan konseling perorangan. Cenderung siswa yang datang ke ruangan BK untuk mengikuti layanan konseling perorangan karena dipanggil oleh guru BK atau disuruh wali kelas atau guru mata pelajaran dan mereka merasa terpaksa sehingga minat yang timbul dalam diri siswa adalah minat non volunter (minat yang timbul secara dipaksakan).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dipaparkan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti konseling perorangan. Kompetensi sosial yang dimaksud adalah keterampilan guru BK dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa saat berinteraksi dalam lingkungan sekolah.

Terdapat permasalahan yang sama dengan penelitian sebelumnya yang telah dijadikan penelitian oleh peneliti terdahulu yaitu oleh Dora Pratiwi, yang mana permasalahan tersebut adalah mengenai hubungan persepsi terhadap komunikasi interpersonal guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan, namun penelitian terdahulu lebih cenderung membahas komunikasi interpersonal secara verbal dan siswa yang dijadikan sampel tidak dibatasi antara siswa yang pernah mengikuti konseling perorangan dengan yang belum pernah mengikuti konseling perorangan, tetapi peneliti pada penelitian ini membatasi siswa yang menjadi sampel yaitu siswa yang belum pernah mengikuti konseling perorangan. Peneliti akan meneliti kembali aspek/permasalahan yang sama karena terdapat suatu keanehan pada hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan tidak terdapat korelasi, untuk itu peneliti akan menguji apakah hasil dari penelitian terdahulu dapat dipakai atau tidak.

Dari itu penulis mengangkat sebuah judul penelitian yaitu tentang **“Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru BK dengan**

Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di SMA Negeri 2 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat beberapa diidentifikasi masalah pokok penelitian tentang hubungan persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan yang meliputi:

1. Siswa kurang berminat mengikuti layanan konseling perorangan karena merasa guru BK kurang hangat dalam berkomunikasi.
2. Guru BK cenderung kurang mau mendengarkan alasan siswa
3. Siswa menjadi kurang berminat mengikuti layanan konseling perorangan karena Guru BK cenderung kurang menunjukkan rasa empati terhadap hal yang dialami siswa.
4. Siswa merasa guru BK kurang memberikan motivasi dan semangat kepadanya.
5. Siswa merasa dipandang tidak baik/salah oleh guru BK.
6. Siswa merasa dibeda-bedakan dengan siswa yang lain oleh guru BK.

C. Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru BK dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di SMA Negeri 2 Padang”.

Adapun batasan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK (komunikasi interpersonal).
2. Minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan.
3. Hubungan persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan di sekolah.

D. Pertanyaan Penelitian

Bertitik tolak pada batasan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK di SMA Negeri 2 Padang?
2. Bagaimana minat siswa untuk mengikuti layanan konseling perorangan di SMA Negeri 2 Padang?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan di SMA Negeri 2 Padang?

E. Asumsi

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi sebagai berikut:

1. Setiap siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap guru BK di sekolah.
2. Setiap guru BK dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kompetensi sosial.
3. Minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan berbeda satu sama lain.

4. Layanan konseling perorangan merupakan jantung hati dari pelayanan BK yang tujuan akhirnya adalah menciptakan atau mewujudkan kehidupan efektif sehari-hari bagi klien (siswa).

F. Hipotesis

1. Ha: terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan.
2. Ho: tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan.

Hipotesis peneliti pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang kompetensi sosial yang ditampilkan oleh guru BK sehari-hari di SMA Negeri 2 Padang.
2. Mendeskripsikan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMA Negeri 2 Padang.
3. Melihat apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan di SMA Negeri 2 Padang.

H. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan kepada berbagai pihak, antara lain bagi:

1. Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya mengenai kompetensi sosial guru BK di sekolah.

2. Praktis

- a) Guru BK, sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan pelayanan kepada siswa dan memantapkan kompetensi sosialnya guna menumbuhkan minat siswa mengikuti konseling perorangan.
- b) Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling dan terkhusus pada dosen bimbingan dan konseling, sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial calon guru BK/konselor di masa perkuliahan guna dapat direalisasikan pada masa mendatang.
- c) Peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian dan mengetahui manfaat yang yang diperoleh guru BK guna menumbuhkan minat siswa mengikuti konseling perorangan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Minat

1. Pengertian Minat

Menurut Crow and Crow (dalam Kasijian, 1988: 351) mengatakan bahwa “Minat adalah kemampuan untuk memberi stimuli yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang distimuli oleh kegiatan itu sendiri”.

Sejalan dengan itu, Slameto (1995: 180) berpendapat bahwa “minat adalah rasa ketertarikan dan kesukaan pada sesuatu atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh”. Minat individu ditandai dengan kecenderungan individu terhadap suatu pekerjaan, benda, situasi dan sebagainya. Setiap individu mempunyai minat tersendiri. Menurut Hurlock (dalam Willi Purwanti, 2013: 17) menjelaskan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah.

Di samping itu, menurut Dewa Ketut Sukardi (1994: 46) Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan

campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Kesimpulan dari beberapa definisi di atas tentang minat, bahwa minat adalah suatu perhatian khusus terhadap suatu hal, situasi dan keadaan tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungan sekitarnya. Minat dapat disebut sebagai dorongan yang kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

2. **Macam-macam Minat**

Ada 3 macam minat menurut Dewa Ketut Sukardi (1988: 64) yaitu:

a. Minat yang diekspresikan (*expressed interest*)

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata tertentu.

b. Minat yang diwujudkan/manifestasikan (*manifest interest*)

Seseorang dapat mengekspresikan minat bukan melalui kata-kata tetapi melalui tindakan atau perbuatan, ikut berperan aktif dalam suatu aktivitas tertentu.

c. Minat yang diinvestasikan (*inventorist interest*)

Seseorang menilai minatnya dapat diukur dengan menjawab pertanyaan terhadap pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu. Rangkaian pertanyaan semacam ini sering disebut dengan inventori minat. Jadi pada minat ini terdapat unsur

afektif, dan kemauan atau unsur volutif, konatif untuk mencapai objek atau tujuan.

Selain itu, Muhammad Surya (2000: 36) menyatakan ada 3 macam minat, antara lain:

- a. Minat volunter, yaitu minat yang timbul secara suka rela muncul dengan sendirinya dari pihak siswa tanpa adanya pengaruh dari pihak luar.
- b. Minat involunter, yaitu minat yang timbul dari diri siswa dengan pengaruh situasi yang diciptakan oleh pendidik (guru).
- c. Minat non volunter, yaitu minat yang ditimbulkan secara sengaja dipaksakan atau diharuskan oleh para pendidik sehingga minat dalam diri siswa itu sebelumnya tidak ada menjadi ada.

Dari pendapat di atas dapat diperoleh gambaran bahwa macam minat ada tiga yaitu minat volunter, involunter dan non volunter. Minat yang ada pada seseorang sudah ada sejak lahir dan menjadi arah dalam segala tindakannya serta timbul karena adanya perasaan suka pada objek.

3. Faktor Timbulnya Minat

Minat timbul karena adanya informasi atau pengetahuan tentang suatu pekerjaan, benda atau situasi. Hal yang terpenting di sini adalah memberikan informasi atau pengetahuan yang benar dan tepat yang mampu memberikan gambaran terhadap apa yang individu tersebut minati.

Slameto (1995: 85) mengemukakan bahwa “ada beberapa faktor yang dominan mempengaruhi minat seseorang, antara lain jenis kelamin, kondisi fisik, bakat, kecerdasan dan lingkungan seseorang”.

a. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor dominan yang mempengaruhi minat seseorang, karena perbedaan fisik dan tuntutan psikologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menyebabkan beberapa aktivitas tertentu cocok bagi yang satu dan tidak cocok bagi yang lainnya. Selama aktivitas dan objek tertentu disukai dan disenangi oleh suatu jenis kelamin dan dihindari oleh jenis kelamin yang lain.

b. Kondisi fisik

Kondisi fisik tertentu berpengaruh terhadap pertimbangan dan kemungkinan individu untuk melakukan atau tidak melakukan aktivitas sehingga akan muncul penilaian atau prospeknya. Apabila menurut pertimbangannya akan mencapai hasil, maka besar kemungkinan akan mendorong timbulnya minat. Tetapi apabila kemungkinan tidak mencapai hasil, maka boleh jadi menurun minatnya.

c. Bakat dan kecedasan

Bakat dan kecerdasan akan memberikan peluang kepada individu untuk melakukan sesuatu lebih cepat dan lebih mudah, sehingga akan memberikan kepuasan, kesukaan untuk melaksanakan aktivitas serupa. Adanya dukungan kecerdasan dan bakat ini memberikan kemungkinan minat individu dapat berkembang subur dan bervariasi.

d. Lingkungan

Kondisi lingkungan berpengaruh terhadap minat seseorang karena faktor lingkungan merupakan kondisi yang memungkinkan tumbuh kembangnya perhatian seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.

Slameto (1995: 57) menambahkan beberapa faktor yang mempengaruhi minat, antara lain:

c. Faktor internal

- 3) Aspek jasmaniah: kesehatan, cacat tubuh
- 4) Aspek psikologis: inteligensi, perhatian, bakat, motivasi dan kematangan

d. Faktor eksternal

- 4) Aspek keluarga: cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua.
- 5) Aspek sekolah: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, alat pengajaran, keadaan gedung dan tugas rumah.
- 6) Aspek masyarakat: media masa dan teman bergaul.

B. Konseling Perorangan

1. Pengertian Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2004: 1) layanan konseling perorangan merupakan layanan yang diselenggarakan oleh konselor (guru BK) terhadap seorang klien (siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara

siswa dan guru BK yang membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami siswa secara pribadi. Dilanjutkan oleh Sofyan S Willis (2007: 35) yang menyatakan bahwa konseling perorangan merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang guru BK atau konselor kepada siswa asuh yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa asuh tersebut, dan siswa asuh mampu mengatasi masalahnya sendiri serta siswa asuh dapat menyesuaikan diri secara positif.

Dewa Ketut Sukardi (2008: 51) menyatakan bahwa konseling adalah hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang berfokus pada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi dalam memenuhi kebutuhan akan penyelesaian problem dan kebutuhan pengambilan keputusan. Dilanjutkan lagi oleh Prayitno (2006: 6) yang juga berpendapat bahwa layanan konseling perorangan adalah layanan yang membantu siswa dalam mengentaskan masalah pribadinya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling perorangan merupakan layanan yang diberikan oleh konselor kepada siswa dengan menggunakan cara wawancara tatap muka secara langsung guna membantu siswa dalam pertumbuhan dan penyesuaian diri pribadinya, kebutuhan menyelesaikan masalahnya, dan pengambilan keputusan untuk dirinya sendiri.

2. Tujuan Layanan Konseling Perorangan

Tujuan dari layanan konseling perorangan terdiri dari dua bagian yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Prayitno (2004: 4) menyatakan

bahwa “tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terentaskannya masalah yang dialami klien”. Selanjutnya Tohirin (2007: 164) menyatakan “tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya”.

Sejalan dengan itu, Prayitno (1998: 95) menjelaskan tujuan dari konseling perorangan itu adalah kemungkinan untuk siswa asuh mendapatkan layanan secara langsung dan tatap muka dengan guru BK dalam rangka pengentasan masalah siswa asuh.

Adapun tujuan khusus layanan konseling perorangan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya. Prayitno (2004: 5) menjelaskan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dinamis sebagai fungsi pemahaman.
2. Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien sebagai fungsi pengentasan.
3. Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai fungsi positif yang ada pada diri klien merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai sebagai fungsi pengembangan dan pemeliharaan.
4. Pengembangan/pemeliharaan dari unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah yang akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sedang dialami, serta diharapkan tercegah pula masalah-masalah yang baru mungkin timbul sebagai fungsi pencegahan.
5. Apabila masalah klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling perorangan dapat melayani sasaran dalam kadar tertentu, layanan konseling perorangan dapat melayani sasaran bersifat advokasi sebagai fungsi advokasi.

3. Hambatan Siswa dalam Pemanfaatan Layanan Konseling Perorangan

Jika ditelusuri lebih lanjut, akan terungkap banyak penyebab yang menjadi hambatan siswa dalam memanfaatkan layanan konseling perorangan. Adapun hambatan tersebut antara lain:

a. Sikap tertutup.

Sikap tertutup siswa terhadap permasalahan yang sedang dialaminya akan menjadi penghambat siswa dalam pemanfaatan layanan konseling perorangan (Suci Amelia Mardia, 2005: 19). Padahal untuk melakukan suatu sesi konseling perorangan, klien dituntut untuk terbuka terhadap keadaan dirinya saat itu karena hal ini sangat terkait dengan azas keterbukaan dalam proses konseling.

b. Ketidakpedulian terhadap permasalahan yang dihadapi.

Ketidakpedulian siswa ini akan menghambat terciptanya proses konseling, karena dalam konseling klien perlu sadar atau paham bahwa dirinya bermasalah dan membutuhkan konseling. Dalam hal ini guru BK semestinya berperan dalam membantu siswa untuk peduli akan permasalahannya. Prayitno (1997: 97) mengemukakan:

Guru BK tidak boleh hanya sekedar menunggu saja kedatangan klien (siswa). Sebaliknya harus aktif mengupayakan agar siswa yang bermasalah menjadi sadar bahwa dirinya bermasalah, menjadi sadar bahwa masalahnya tidak boleh dibiarkan begitu saja dan menjadi sadar bahwa mereka memerlukan bantuan untuk memecahkan masalahnya.

Maka, ketika guru BK membiarkan siswa bermasalah tidak peduli pada masalahnya mengakibatkan pemanfaatan terhadap layanan konseling perorangan tidak terwujud.

- c. Ketidakinginan dalam mencari bantuan untuk mengentaskan masalah.

Siswa yang mengalami masalah, tetapi tidak mencari bantuan untuk mengentaskan masalahnya, dalam hal ini pemanfaatan layanan konseling perorangan akan mengakibatkan berlarutnya permasalahan itu. Apabila hal ini dibiarkan akan mengakibatkan tidak berfungsinya layanan konseling perorangan di sekolah.

- d. Tidak terlibat aktif dalam proses konseling.

Untuk mewujudkan satu sesi konseling yang baik, diharapkan klien dapat terlibat aktif dalam proses konseling. Partisipasi aktif klien diharapkan dapat terselenggara dari awal proses konseling sampai konseling dinyatakan berakhir oleh konselor (Prayitno, 1997: 289). Akan tetapi bagaimana dengan klien yang tidak aktif dalam proses konseling? Hal ini akan menghambat terjadinya proses konseling yang efektif karena klien tidak aktif.

- e. Guru BK yang kurang profesional.

Kebanyakan klien mengharapkan bahwa dengan konseling mereka akan memperoleh pemecahan-pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapinya. Namun, ketika harapan-harapan itu tidak terwujud, klien (siswa) yang telah melaksanakan konseling tidak tertarik lagi melaksanakan konseling lanjutan. Hal ini bisa terjadi

karena banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti keinginan siswa yang terlalu tinggi ataupun konselor yang kurang profesional.

C. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1994: 759) istilah persepsi memiliki arti “tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu serta proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera”. Dilanjutkan dengan pendapat Slameto (1995: 105) bahwa “persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia”. Sejalan dengan itu, Menurut Bimo Walgito (2005: 99) “persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris”. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Oleh sebab itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.

Bersamaan dengan itu, Mudjiran (1988: 25) yang mengemukakan “persepsi merupakan suatu proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian dan penilaian terhadap suatu objek yang disadari oleh suatu pemikiran dan pengetahuan”.

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi merupakan proses yang terjadi pada seseorang dalam memahami

dan memberi arti kepada suatu objek atau stimulus dengan menggunakan inderanya, baik itu melalui pengamatan (penglihatan, pendengaran, penciuman, dan lain-lain), pengorganisasian, penginterpretasian dan penilaian dalam menafsirkan stimulus atau objek yang nantinya berkemungkinan akan mempengaruhi tingkah lakunya.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Agar lebih memahami tentang persepsi, maka perlu dilihat proses terjadinya persepsi yang merupakan hasil dari pengamatan dari semua indera yang dimiliki oleh individu. Menurut Bimo Walgito (2005: 102) proses terjadinya persepsi diawali dengan objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi adakalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Persepsi (tanggapan) timbul melalui berbagai tahap dan masing-masing tahap berkaitan satu dengan yang lainnya. Menurut Oemar Hamalik (2000: 75) ada tiga komponen utama dalam proses persepsi yaitu:

- a. Seleksi yaitu proses psikologis yang sangat erat hubungannya dengan pengamatan atas stimulus yang diterima dari luar.
- b. Interpretasi yaitu proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang.
- c. Interpretasi dan persepsi tersebut kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Menurut Bimo Walgito (2005: 101) ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf, pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu

persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Di samping itu, Abdul Rahman Shaleh (2004: 112-113) juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, antara lain:

- a. Indera kita tidak memberikan respon terhadap aspek yang ada dalam lingkungan.
- b. Manusia seringkali melakukan persepsi rangsangan-rangsangan yang pada kenyataanya tidak ada.
- c. Persepsi seseorang tergantung dari apa ia harapkan dan tergantung dari pengalaman masa lalu serta adanya motivasi.

Dari pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

D. Kompetensi Sosial Guru BK terkait dengan Komunikasi Interpersonal Guru BK

1. Pembahasan Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru BK telah dijelaskan dalam Rumusan Kompetensi Akademik dan Profesional Konselor Rumusan Standar Kompetensi Konselor (dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008) tentang

Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor digambarkan pada tabel di bawah ini:

Kompetensi Sosial Guru BK	
1. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja	a. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja b. Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja c. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi)
2. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling	a. Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi b. Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling c. Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi
3. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi	a. Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain b. Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling c. Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain. d. Melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan

Tabel 1. Kompetensi Sosial Guru BK

Kompetensi sosial guru BK yang dibahas dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008 di atas adalah bagaimana guru BK mampu mengimplementasikan kolaborasi kerja dengan siswa, wali/orangtua siswa, guru mata pelajaran maupun pihak sekolah lainnya. Inti dari kolaborasi

yang diharapkan dalam praktik sehari-harinya adalah bagaimana guru BK mampu mengkomunikasikan dasar, tujuan, kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, kode etik profesionalnya kepada pihak lain yang terkait di tempat kerja. Semua aspek tersebut harus dikomunikasikan dengan baik sehingga mampu dipahami, didukung dan dimanfaatkan oleh siswa, guru mata pelajaran dan pihak sekolah lainnya.

Ditambahkan oleh Syamsul Bachri Thalib (2010: 276) yang juga menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial yang dimaksud adalah kompetensi pada sub variabel pertama yaitu mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. Komunikasi efektif yang

diharapkan adalah komunikasi interpersonal yang mantap dan tepat sasaran sehingga dapat ditanggapi secara baik oleh komunikannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai komunikasi interpersonal akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

2. Komunikasi Interpersonal

a) Pengertian Komunikasi Interpersonal

Manusia sering tidak menyadari bahwa dirinya turut andil dalam menciptakan kegagalan komunikasi, yaitu terkait perannya sebagai pengirim ataupun penerima pesan. Butuh kepekaan dan keterampilan untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Joseph A. Devito (dalam Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati M, 2012: 38) mengatakan komunikasi merupakan tingkah laku satu orang atau lebih yang terkait dengan proses mengirim dan menerima pesan. Dilanjutkan oleh Joseph A. Devito (2007: 5) *“interpersonal communication is the communication that takes place between two persons who have an established relationship; the people are in some way (connected)”*. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang membangun suatu hubungan yang tujuan yang sama.

Menurut Agus M. Harjana (2003: 85) Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang dimana pengirim pesan dapat mengirim pesan secara

langsung dan penerima pesan juga dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung juga.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada satu orang atau lebih secara langsung dan tatap muka sehingga pesan dapat diterima dan direspon secara langsung pula.

b) Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. Devito (1997: 259) ciri-ciri komunikasi interpersonal merupakan bagian dari ancangan humanistik untuk evektivitas antarpribadi yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Bersamaan dengan itu, Alo Liliweri (1997: 13) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai lima ciri-ciri, antara lain sebagai berikut:

a) Keterbukaan

Menurut Joseph A. Devito (1997: 259) keterbukaan memiliki suatu kualitas, kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek, antara lain: (1) komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, (2) mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, (3) menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dari komunikasi interpersonal ini paling sedikit ada dua aspek

yakni aspek keinginan untuk bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain dan keinginan untuk menanggapi secara jujur terhadap semua stimuli yang datang kepadanya.

b) Empati

Empati merupakan kata yang berasal dari Yunani yaitu *Pathos* artinya perasaan yang mendalam. Kata empati mengandung makna bahwa seseorang mencoba untuk mengerti keadaan orang lain sebagaimana orang itu memahaminya dan menyampaikan perasaan itu kepadanya. Menurut Henry Backrack (dalam Joseph A. Devito, 1997: 260) mengemukakan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.

Empati merupakan sikap bagaimana seseorang bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Apabila dalam melakukan komunikasi interpersonal seseorang menggunakan kerangka empati, maka seseorang akan memahami posisinya darimana mereka berasal, di mana mereka sekarang, dan kemana mereka akan pergi.

c) Dukungan

Dukungan adalah mengakui keunggulan dari orang lain, jujur dan sportif. Dukungan adakalanya terucap dan adakalanya tidak terucap. Dukungan yang tidak terucap bukanlah mengandung

nilai yang negatif, melainkan memiliki aspek yang positif dari komunikasi. Di dalam penelitian ini, dukungan yang diberikan oleh guru BK dapat ditunjukkan dengan penguatan yang diberikan kepada klien (siswa) saat memilih komitmen yang mantap.

d) Kepositifan

Dalam komunikasi interpersonal kepositifan sangat diperlukan namun kualitas ini paling sedikit. Terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur dari kepositifan antara lain: Pertama, komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang. Kedua, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika perasaan positif terhadap orang lain dikomunikasikan. Ketiga, suatu perasaan positif dalam situasi komunikasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerja sama.

e) Kesamaan

Kesamaan merupakan karakteristik yang istimewa, krena pada dasarnya manusia itu tidak ada yang sama. Komunikasi interpersonal akan efektif jika orang-orang berkomunikasi itu dalam suasana kesamaan. Menurut Depdikbud (1995: 100) persamaan adalah suatu keadaan yang menghapuskan perbedaan atau kelainan antara orang yang satu dengan yang lain. Jadi persamaan berarti kemauan menerima dan membuktikan adanya

perbedaan seseorang dengan mencari persamaan mereka. Kesamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang guru BK mampu memandang setiap klien itu sama, tanpa membedakan hak dan kewajiban dari klien dan juga harus mendapat pelayanan yang sama.

Menurut Alo Liliweri (1997:14) ciri-ci komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

- 1) Spontan dan terjadi sambil lalu saja (umumnya tatap muka)
- 2) Tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu
- 3) Terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidak mempunyai identitas yang belum tentu saja
- 4) Berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja
- 5) Kerap kali berbalas-balasan
- 6) Memprasyaratkan adanya hubungan paling sedikit dua orang
- 7) Harus membuahkan hasil
- 8) Menggunakan berrbagai lambang-lambang bermakna

Dilanjutkan oleh Agus M. Hardjana (2003: 86-90) yang juga mengemukakan tentang beberapa ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain:

- 1) Verbal dan non verbal
- 2) Mencakup perilaku tertentu
- 3) Komunikasi yang berproses pengembangan
- 4) Mengandung umpan balik, interaksi dan koherensi
- 5) Berjalan menurut peraturan tertentu
- 6) Kegiatan aktif
- 7) Saling mangubah

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri dari komunikasi interpersonal antara lain:

keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, kesamaan serta proses penyampaian pesan dan kondisi penyampaian pesan.

c) Pentingnya Komunikasi Interpersonal

Menurut Alo Liliweri (1991: 45) manusia perlu melakukan kombinasi dengan orang lain karena adanya beberapa faktor yaitu: 1. Perbedaan antar pribadi, 2. Pemenuhan kekurangan, 3. Perbedaan motivasi antara manusia, 4. Pemenuhan harga diri, 5. Kebutuhan atas pengakuan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Oleh karena itu untuk bisa membina hubungan yang baik maka akan dilakukanlah komunikasi untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan mereka.

Pentingnya komunikasi interpersonal dikarenakan proses komunikasi itu sendiri memungkinkan berlangsungnya secara dialogis, maka terlihatlah adanya upaya dari pelaku komunikasi untuk membangun pengertian bersama dan empati. Dilanjutkan oleh Jhonson (dalam Dora Pratiwi, 2011: 24) yang menyatakan komunikasi interpersonal penting untuk membantu perkembangan intelektual dan sosial individu, identitas atau jati diri dari seorang individu.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal sangat penting sekali dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa kita melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan ada kesalahpahaman dan ketidaksesuaian terjadi dalam menjalin hubungan dengan orang lain

serta kehidupan seorang individu juga tidak dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya.

d) Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal

Dalam melakukan hubungan bagi setiap individu, komunikasi interpersonal sangat memiliki peranan penting, sehingga komunikasi interpersonal tersebut membuat individu semakin akrab dengan individu lain. Jalaluddin Rakhmad (2008: 129-138) mengemukakan beberapa faktor pendukung komunikasi interpersonal, antara lain:

- a) Sikap percaya
 - 1) Menerima artinya kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai.
 - 2) Empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai emosional bagi kita.
 - 3) Kejujuran artinya pengungkapan diri terhadap orang lain dan menghindari “penopengan”.
- b) Sikap suportif
 - 1) Evaluasi dan deskripsi, evaluasi artinya penilaian terhadap orang lain seperti memuji/mengecam. Deskripsi artinya penyampaian perasaan dan persepsi Anda tanpa menilai.
 - 2) Kontrol dan orientasi masalah, kontrol artinya berusaha mengawasi dan memperhatikan serta mengendalikan orang lain. Orientasi masalah artinya mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah.
 - 3) Strategi dan spontanitas, strategi artinya penggunaan tipuan-tipuan atau manipulasi untuk mempengaruhi orang lain. Sedangkan spontanitas artinya sikap jujur dan tidak dianggap menyelimuti motif yang terpendam.
 - 4) Netralis dan empati, netralis artinya sikap impersonal, memperlakukan orang lain tidak sebagai personal melainkan sebagai objektif. Sedangkan empati artinya sikap memandang orang lain penting dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.
 - 5) Superioritas dan persamaan, superioritas artinya sikap lebih tinggi dan lebih baik dari pada orang lain karena status, kekuasaan, jabatan, kekayaan,

kecantikan/ketampanan, intelektual. Sedangkan persamaan artinya sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis.

- 6) Kepastian dan provisionalisme, kepastian artinya ingin menang sendiri dan menganggap pendapatnya mutlak dan tidak boleh di gugat orang lain. Sedangkan provisionalisme artinya kesediaan meninjau kembali pendapat kita.
- c) Sikap terbuka.

Disambung lagi oleh Jalaluddin Rakhmat (2001: 129) yang menyatakan bahwa:

Tidak benar anggapan orang bahwa semakin sering seseorang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka akan semakin baik pula hubungan mereka, sedangkan yang menjadi persoalan adalah bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi interpersonal itu dilakukan.

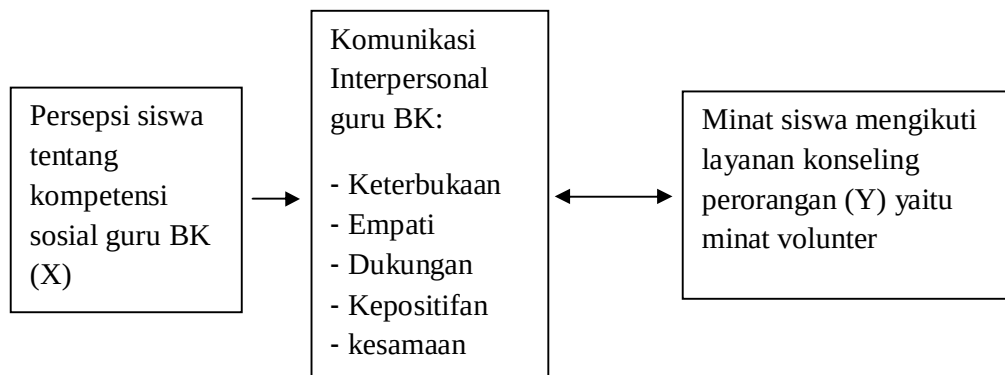
Komunikasi interpersonal yang efektif terjadi sejauh mana individu peserta komunikasi itu saling berbagi pengalaman. Sedangkan komunikasi yang tidak efektif terjadi sejauh mana individu peserta komunikasi tidak saling berbagi pengalaman dan pesan yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik. Maka dari itu, komunikasi akan berhasil jika pesan yang disampaikan sesuai dengan rangka pengetahuan dan lingkup pengalaman komunikan dan begitu juga sebaliknya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal terdapat banyak hambatan yaitu antara lain: sikap tidak percaya, sikap tidak suportif dan sikap tertutup. Hambatan-hambatan yang menimbulkan komunikasi interpersonal itu menjadi tidak efektif

dikarenakan pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak sesuai dengan lingkup pengetahuan dari komunikan.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa melaksanakan konseling perorangan adalah sebagai berikut:



Gambar: Kerangka Konseptual

Keterangan:

Secara konseptual penelitian ini melihat dan ingin menggambarkan hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK (X) dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan (Y). Di mana kompetensi sosial yang dimaksud adalah keterampilan guru BK dalam berkomunikasi interpersonal kepada siswa saat berinteraksi dengan siswa di sekolah yang nantinya memiliki hubungan terhadap minat siswa untuk mengikuti layanan konseling perorangan.

BAB V

PENUTUP

Pada bab V akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh. Di samping itu juga akan dijelaskan beberapa saran penting terkait dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru BK dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di SMA Negeri 2 Padang” dan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan pada bab I dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK berada pada kategori sangat baik.
2. Minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan berada pada kategori cukup tinggi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat dikemukakan saran berikut:

1. Secara umum kondisi persepsi siswa berada pada kategori sangat baik.
Dilihat pada sub variabel pertama yaitu *Kepositifan* berada pada kategori

baik dan perlu ditingkatkan kearah yang lebih baik. Potensi yang dimiliki guru BK dapat ditingkatkan kearah yang lebih baik lagi guna meningkatkan kompetensi sosial guru BK dalam aspek kepositifan.

2. Dari hasil penelitian terlihat bahwa aspek rasa ingin tahu dan aspek kecenderungan siswa mengikuti layanan konseling perorangan hendaknya mendapat perhatian dari guru BK agar lebih ditingkatkan lagi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan. Korelasi ini dilihat dari kriteria interpretasi nilai korelasi berada pada kategori sangat kuat. Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada guru BK untuk mampu mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi kompetensi sosialnya khususnya pada komunikasi interpersonal dan guru BK hendaknya mampu untuk menyelenggarakan konseling lebih terprogram dan terarah sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk mengikutinya.
4. Masukan kepada peneliti selanjutnya, penelitian tentang aspek/permasalahan ini dapat diteliti kembali, karena terdapat ketimpangan hasil penelitian pada penelitian pertama dengan penelitian kedua. Peneliti selanjutnya hendaknya mampu meneliti dengan sampel yang lebih luas dan mendapatkan hasil yang dapat memperkuat salah satu hasil dari penelitian sebelumnya.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 1997. *Statistik Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya
- 2005. *Metodologi Penelitian: Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press
- Abdul Rahman Shaleh. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana
- Agus M. Harjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Konisius
- Alo Liliweri. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Bimo Wlagito. 2005. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: CV Andi offset
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewa Ketut Sukardi. 1988. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bumi Aksara
- 1994. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bumi Aksara
- 2008. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati M. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humainika
- Dora Pratiwi. 2011. *Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Komunikasi Interpersonal Guru Pembimbing dengan Minatnya Mengikuti Layanan Konseling Perorangan*. Padang: BK FIP UNP. Skripsi
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Joseph A. Devito. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Terjemahan oleh Agus Maulana. Jakarta: Professional Books
- 2007. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson Education
- Jalaluddin Rakhmad. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Kasijian. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Mudjiran. 1988. *Hubungan antara Tingkat Penerimaan Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Persepsi Siswa terhadap Pelayanan Bimbingan dan Prestasi Belajar Siswa di SMAN Kota Madya Padang*. Padang: BK FIP UNP. Tesis
- Muhammad Surya. 2000. *Karakteristik Pelajar dalam Proses Belajar*. Bandung: Media Pembinaan
- Oemar Hamalik. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Grasindo
- Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
- Prayitno dan Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud
- Prayitno. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. (Buku II)*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi
- 1998. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi
- 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- 2006. *Panduan Pengembangan Diri*. Jakarta: BSNT
- 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sofyan S Willis. 2007. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Suci Amelia Mardia. 2005. *Hambatan yang Dihadapi Siswa dalam Pemanfaatan Layanan Konseling Perorangan*. Padang: BK FIP UNP. Skripsi
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Syamsul Bachri Thalib. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Willi Purwanti. 2013. *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru BK Dengan Minat Siswa Untuk Mengikuti Konseling Peorangan*. Padang: Skripsi FIP UNP